

A portrait of a middle-aged man with short dark hair, wearing glasses, a dark suit jacket, a white shirt, and a patterned tie. He is looking directly at the camera with a neutral expression. The background is a warm-toned wall with a bookshelf containing several books.

# Hasbi Amiruddin Sang Inspirator

*Menelusuri Rekam Jejak  
Seorang Pendidik Dalam Meningkatkan  
Kualitas Umat*



Editor : Dr. Samsul Bahri, M.Ag

Layout : Baiquni Hasbi

Cetakan Pertama : 2023

: 24 x 16.5 cm

: xxviii + 460 hlm.

: 978-623-7804-14-7

ISBN

PANITIA PENULISAN BUKU 70 TAHUN  
PROF. DR. M. HASBI AMIRUDDIN, MA

Ketua : Dr, Fakhrl Rijal, MA

Sekretaris : Dr. Nurma Dewi, MA

Anggota : 1. Dr. Syamsul Bahri, MA

2. Dr. Zulkifli, MA

3. Azman Sulaiman, M.Com

4. Noeny Iqlamatul Usna, MA



Diterbitkan pertama kali oleh:

**Lembaga Studi Agama dan Masyarakat Aceh  
(LSAMA)**

Anggota IKAPI

Jl. T. NyakArief No. 2 Lamgugob-Banda Aceh

Email: [lsamaaceh@gmail.com](mailto:lsamaaceh@gmail.com). <http://publishing>

[lsamaaceh.com](http://lsamaaceh.com). Hp./WA: 082123829481

**HASBI AMIRUDDIN  
SANG INSPIRATOR**

**Menelusuri Rekam Jejak seorang Pendidik  
Dalam Meningkatkan Kualitas umat**

**Editor**

**Dr. Syamsul Bahri, MA**



**Lembaga Studi Agama dan Masyarakat Aceh**

**2023**

## DAFTAR ISI

Kata Pengantar Penerbit .....	iii
Kata Pengantar Panitia .....	v
Kata Pengantar Editor .....	vii
Kata Pengantar KBA .....	xvii
Kata Pengantar Prof. Yusny Saby .....	xxiii

### BAB SATU PENDAHULUAN

### BAB DUA SEORANG GURU: Dalam Catatan Sahabat Dan Mahasiswanya

1. Prof. Dr. Drs. M. Hasbi Amiruddin, BA, MA  
(The Smiling Lecture: Sebuah Kisah Persahabatan Yang  
Saling Mengisi) ..... 17  
Oleh: Dr. Luthfi Auni, MA
2. Nurani Seorang Guru: Dari Catatan Perjalanan Hidup ..... 41  
Oleh: Iqlamatul Usna, MA
3. Hasbi Amiruddin: Penulis Yang Produktif ..... 55  
Oleh: Prof. Dr. Iskandar Usman, MA

## DAFTAR ISI

Kata Pengantar Penerbit .....	iii
Kata Pengantar Panitia .....	v
Kata Pengantar Editor .....	vii
Kata Pengantar KBA .....	xvii
Kata Pengantar Prof. Yusny Saby .....	xxiii

### BAB SATU PENDAHULUAN

### BAB DUA SEORANG GURU: Dalam Catatan Sahabat Dan Mahasiswanya

1. Prof. Dr. Drs. M. Hasbi Amiruddin, BA, MA  
(The Smiling Lecture: Sebuah Kisah Persahabatan Yang  
Saling Mengisi) ..... 17  
Oleh: Dr. Luthfi Auni, MA
2. Nurani Seorang Guru: Dari Catatan Perjalanan Hidup ..... 41  
Oleh: Iqlamatul Usna, MA
3. Hasbi Amiruddin: Penulis Yang Produktif ..... 55  
Oleh: Prof. Dr. Iskandar Usman, MA

4. Mengenal Sahabat M. Hasbi Amiruddin  
(Seniman, Aktivistis Akademisi, Peneliti dan Birokrat) ..... 65  
Oleh: Drs. M. Jakfar Puteh M.Pd
5. Respons Kesan dan Pesan 70 Tahun Bapak Prof. Dr. M. Hasbi  
Amiruddin, MA, Guru Besar Islamic Studies Pascasarjana UIN  
Ar-Raniry Banda Aceh ..... 81  
Oleh Prof. Dr Ahmad Syukri Saleh, MA
6. Pak Hasbi Sebagai Inspirator ..... 85  
Oleh Prof. Dr. Muhammad Ar, M.Ed
7. M. Hasbi Amiruddin: Guru Besar Yang Berjiwa Seni ..... 91  
Oleh Dr. Tgk. Hasanuddin Yusuf Adan, M.Cl, MA
8. Benarkan Pemikiran Prof. Hasbi Liberal? ..... 103  
Dr. Nurma Dewi, MA
9. Prof. Dr. M. Hasbi Amiruddin, MA, Yang Saya Kenal  
(Insan Akademis Yang Kreatif dan Aktif Dalam Berkarya) ..... 113  
Oleh: Dr. T. M. Jamil. M.Si
10. Aktivistis Islamis Bersama Prof. Rendah Hati ..... 125  
Oleh: Dr. Miswari, MA
11. Prof. Dr. M. Hasbi Amiruddin dan Obesitas Ilmu ..... 133  
Oleh: Dr. Ruslan, M,Pd
12. Prof. Dr. M. Hasbi Amiruddin: Sosok Ulil Albab ..... 139  
Oleh: Ghazali Abbas Adan
13. Prof. Dr. M. Hasbi Amiruddin, MA  
Berkontribusi Tuntas Membangun Modernisasi Intelektual ..... 143  
Oleh: Prof. Dr. Iskandar Budiman, MCl
14. Prof. Dr. M. Hasbi Amiruddin, MA ..... 153  
Oleh: Dr. Salami Mahmud, MA
15. M. Hasbi Amiruddin: Sang Guru Besar Yang Idealis ..... 157  
Oleh: Dr. Alimuddin, MA

16. Hasbi Amiruddin: Guru dan Mentor Hebat .....	167
Oleh: Dr. Fakhrol Rijal, MA	
17. Prof. Hasbi: Serius dan Egaliter .....	171
Oleh: Khairil Miswar, MA	
18. Sepenggal Catatan Dari Sahabat di Turki .....	175
Oleh: Musa Azkuzzu	
19. Persembahan Untuk Guru ku Yang Ku Kagumi .....	179
Oleh: Dra. Nazila Che Pa	
20. Mengenal Lebih Dekat Prof, Hasbi Amiruddin .....	187
Oleh: Dr, Husna Amin, M.Hum	
21. 70 Tahun Bapak Prof. Dr, M, Hasbi Amiruddin, MA .....	195
Oleh: Dr. Murni, S.Pdi, M,Pd	
22. Hasbi Amiruddin: Sosok Inspirator Dari Ar-Raniry .....	201
Oleh: Dr, Fitriah M. Suud, MA	
23. Prof Hasbi Telah Membuka Cakrawala Saya .....	205
Oleh: Jaja Juwita, Lc, MA	
24. Prof. Dr. M. Hasbi Amiruddin, MA Dalam Kehidupan Akademik dan Pribadi Muslim .....	211
Oleh: Dr. Samir Fuadi, M.Ag	

### BAB TIGA

## ANALISIS-ANALISIS TERHADAP KARYA ILMIAH PROF, DR. M. HASBI AMIRUDDIN, MA

1. Hasbi Amiruddin Sebagai Peneliti dan Penulis Yang Peduli Terhadap Umat .....	217
Oleh: Prof. Dr. Alyasa Abubakar, MA	

2. Filsafat Ilmu dan Pendidikan Islam di Aceh: Menimbang Peran  
Prof. M. Hasbi Amiruddin ..... 235  
Oleh: Dr, Mohd Nur Ichwan, MA
3. Prof. M. Hasbi Amiruddin: Intelektual Kampus Proporsional  
Menilai Wahabi ..... 253  
Oleh: Dr. Slamet Mulyono Redjosari, M.Si
4. Meluruskan Makna Jihad ..... 259  
Oleh: Dr, Zaim Rais, MA
5. Prof. Dr. M. Hasbi Amiruddin, MA ..... 269  
Oleh: Prof. Dr. Nawir Yuslem, MA
6. Prof. Dr. M. Hasbi Amiruddin ..... 275  
Oleh: Dr. Mehmet Ozay
7. Prof. Dr. M. Hasbi amiruddin, MA: Cendekiawan Pemikir  
Islam Indonesia Dari Aceh ..... 283  
Oleh: Dr. Wiratmadinata, SH, MH
8. Politik Di Balik Aya Sophia: Kado Ringan Untuk  
70 Tahun Prof. Dr. M. Hasbi Amiruddin, MA ..... 289  
Oleh Prof. Dr. Sudarnoto Abdul Hakim, MA
9. Prof. Hasbi: Akademisi Yang Tidak Pernah Berhenti Meneliti ... 297  
Oleh: Prof, Eka Srimulyani, MA, Ph.D
10. Sekilas Tentang Sosok Hasbi Amiruddin di Mata Saya, Hingga  
Narasi Teologi Sunnatullah ..... 303  
Dr. Syamsul Bahri, MA
11. Pemikiran Dan Strategi Dakwah Menurut  
M. Hasbi Amiruddin ..... 321  
Dr. Fakhri Yusuf, MA



12. Dakwah Agama dan Masyarakat Industri:  
Meneropong Pengalaman Prof. Hasbi Amiruddin, Berdakwah  
di Lingkungan Industri Arun ..... 335  
Oleh: Irwandar, MA
13. Mengenal Politik Bersama Prof. Hasbi Amiruddin ..... 351  
Oleh: Makhfira Nuryanti, MA
14. Ilmu Sebagai Cahaya: Refleksi Ulang Tahun ke  
70 Prof. Hasbi Amiruddin ..... 355  
Oleh: Prof. Asna Husen, MA, Ph.D
15. Tradisi Literasi: Apresiasi Terhadap Hasbi Amiruddin ..... 369  
Oleh: Dr. Sri Suyanta, MA
16. Dayah Dalam Perubahan Zaman ..... 389  
Oleh: Khairil Yuliansyah, S, Pd, M

## BAB EMPAT OLEH OLEH DARI KELUARGA

1. Petuah Ayah Yang Tegass ..... 407  
Oleh: Ananda Rahil
2. Motivator Untuk Peningkatan Ilmu ..... 411  
Oleh: Ananda Khairunnisak
3. Ruang Tamu, Ayah dan Saya ..... 415  
Oleh: Ananda Baiquni
4. Selamat Purna Tugas dan Ultah ke 70 ..... 419  
Oleh: Ananda Zulkifli
5. Selamat Purna Tugas dan Ultah ke 70 ..... 423  
Oleh: Azman



**FILSAFAT ILMU DAN PENDIDIKAN  
ISLAM DI ACEH:  
Menimbang Peran Prof. M. Hasbi Amiruddin**

Dr. Moch. Nur Ichwan, MA

Saat saya diundang menulis artikel untuk buku yang dipersembahkan untuk Prof. Dr. M. Hasbi Amiruddin, tanpa berpikir panjang saya mengiyakan. Ini suatu kehormatan bagi saya untuk dapat berpartisipasi di dalamnya. Awalnya saya berpikir tentang sejumlah hal terkait dengan Prof. Hasbi, begitu beliau biasa dipanggil, dari akhlak, peran sosial dan keagamaan, serta berbagai aspek pemikiran beliau. Di tengah kebingungan mencari topik yang pas itu saya diberitahu supaya memberikan komentar tentang buku beliau, *Filsafat Ilmu dalam Perspektif Islam*. Saya pun menyetujuinya, karena saya sendiri pernah beberapa tahun mengajar mata kuliah Filsafat Ilmu di S1 dan S2 di UIN Sunan Kalijaga dan sedikit-banyak tahu problematika di dalamnya. Namun saya juga melihat pentingnya mengaitkannya dengan pendidikan, bidang keahlian dan *concern* Prof. Hasbi selama ini.

Tulisan ini adalah renungan penulis tentang filsafat ilmu, yang berasal dari pengalaman belajar saat mahasiswa dan mengajarkannya, dan pengamatan saya terhadap keberadaan filsafat, terutama Filsafat ilmu, di Aceh, serta sumbangan Prof. Hasbi di dalamnya. Namun, saya harus membuat pengakuan, bahwa tulisan ini tidaklah berdasarkan atas riset yang mendalam, dan lebih merupakan refleksi ringan saja. Walau yang utama buku *Filsafat Ilmu dalam Perspektif Islam*, namun buku-buku beliau yang lain juga saya gunakan, terutama tentang pendidikan. Tulisan ini akan dimulai dengan manthiq, kalam dan filsafat di dunia Islam dan Aceh; dilanjutkan dengan diskusi tentang filsafat Ilmu dan prasarat keislaman; dan diakhiri dengan kontribusi Prof. M. Hasbi Amiruddin, dan penutup.

### **Filsafat, Manthiq, dan Kalam: Perspektif Dayah dan Pendidikan Tinggi Islam Aceh**

Sudah menjadi pengetahuan umum, filsafat kurang mendapatkan sambutan di kalangan ulama di Indonesia, termasuk di Aceh. Sependek pengetahuan saya, mohon dikoreksi jika salah, di Aceh tidak dikenal ulama yang juga filosof, kecuali jika itu tasawuf falsafi. Sejarah Aceh mencatat berkembangnya sintesis antara tasawuf dan filsafat, yakni tasawuf falsafi. Berbeda dari tasawuf akhlaqi yang lebih menekankan aspek perilaku asketik, tasawuf falsafi menekankan aspek refleksi filosofis, yang tidak semata-mata rasional, tetapi irfani (penggunaan qalbu dan intuisi). Dengan kata lain juga, dari perspektif filsafat, itu adalah filsafat sufistik, filsafat irfani. Ini diinisiasi di nusantara oleh Syaikh Hamzah Fansuri dan Syaikh Syamsuddin al-Sumatrani. Namun, sejalan waktu, tasawuf falsafi atau filsafat irfani, ini ditolak karena mengajarkan paham tentang *wahdat al-wujud*. Syaikh Nuruddin Ar Raniry mengeluarkan fatwa sesat paham *wahdat al-wujud* ini. Buku-buku Syaikh Syamsuddin dan Syaikh Hamzah dibakar. Ini sejarah awal pembakaran buku di nusantara. Namun pemikiran Ar-Raniry pun masuk dalam kategori tasawuf falsafi atau filsafat 'irfani juga tetapi yang berpaham *wahdat al-syuhud* (kesatuan kesaksian). Lalu datanglah Syaikh Abdurrauf Al-Singkili alias Syiah Kuala yang mencoba

mendamaikan kedua paham tasawuf falsafi tersebut di atas. Ja'far (2010)<sup>20</sup> menyebut ini sebagai "filsafat Islam Aceh".

Walau tidak ada fatwa yang melarang filsafat di Aceh, filsafat dicurigai akan dapat mengacaukan pemikiran dan juga akidah. Ini terjadi di antaranya, saya kira, karena kritik Imam Abu Hamid Al-Ghazali dalam kitabnya *Tahafut al-Falasifah* (Kerancuan Pemikiran Para Filosof). Judul ini mengarahkan pembacanya pada kesimpulan, walau tidak pernah membaca isinya, bahwa filsafat dapat membuat pemikiran orang kacau dan sesat. Padahal sebenarnya Imam al-Ghazali mengkritik "falasifah" (para filosof) dan bukan "falsafah" (filsafat) itu sendiri. Bahkan al-Ghazali menolak argumen sejumlah filosof (bukan semua) dengan pemikiran filosofis juga. Selain itu, dia juga hanya mempersoalkan tiga poin saja dan sebenarnya semuanya terkait dengan "Teologi" (Ilahiyyat), yang bisa masuk dalam filsafat, namun bukan filsafat secara umum.

Benarkah Al-Ghazali mengharamkan filsafat? Al-Ghazali mempersoalkan dua belas pendapat filosof (di antaranya Ibn Sina dan al-Farabi) sebagai argumen yang menurutnya problematik secara demonstratif (burhan)--penalaran filosofis yang mereka gunakan. Dengan penalaran filosofis yang mendalam Al-Ghazali membuktikan bahwa kedua belas pendapat itu hanyalah premis-premis yang tidak terbukti secara demonstratif, dan hanya benar menurut kesepakatan sebagian filosof saja, hanya berdasarkan penalaran dialektis para filosof saja, tetapi tidak terbukti secara penalaran rasional yang independen. Mereka hanya taqlid, mengekor, pada para filosof sebelumnya secara tidak kritis (Griffel 2005).<sup>21</sup>

Dan dari dua belas pendapat itu yang paling problematik secara teologis ada tiga, dan ketiganya terkait pendapat Ibn Sina: (1) bahwa dunia tidak memiliki permulaan pada masa lalu dan tidak diciptakan di dalam waktu; (2) bahwa pengetahuan Tuhan hanya berkenaan dengan hal-hal yang universal, dan tidak berkenaan dengan hal-hal yang

<sup>20</sup> Ja'far, *Warisan Filsafat Nusantara: Sejarah Filsafat Islam Aceh Abad XVI-XVII M*, (Banda Aceh: Yayasan PeNa, 2010).

<sup>21</sup> Griffel, Frank, "al-Ghazali", *The Stanford Encyclopedia of Philosophy* (Summer 2020 Edition), Edward N. Zalta (ed.), URL = <<https://plato.stanford.edu/archives/sum2020/entries/al-ghazali/>>.

partikular; dan (3) bahwa setelah meninggal jiwa manusia tidak akan pernah kembali kepada tubuhnya. Ketiganya sebenarnya adalah masalah teologis, sedangkan selebihnya adalah masalah penalaran demonstratif— yakni mempertanyakan konsistensi filosof dalam menggunakan nalar demonstratif mereka. Persoalannya adalah kritik al-Ghazali itu dianggap sebagai pengharaman terhadap filsafat *secara keseluruhan*, dan al-Ghazali adalah seorang yang sangat berpengaruh dalam dunia Islam, termasuk di Indonesia, dan termasuk juga Aceh. Padahal, kitab *Tahafut al-Falasifah* adalah juga kitab filsafat, dan al-Ghazali sebelumnya juga menulis kitab filsafat yang lain, *Maqashid al-Falasifah* (Tujuan-tujuan para Filosof). Kitab *magnum opus*-nya, *Ihya' 'Ulum al-Din* sebenarnya juga kitab filsafat. Dengan demikian sebenarnya posisi al-Ghazali adalah membolehkan dengan batasan-batasan teologis yang ketat di atas.

Untungnya Imam al-Ghazali tidak mempersoalkan, apalagi mengharamkan, ilmu manthiq dan ilmu kalam juga. Bahkan al-Ghazali menulis beberapa kitab dalam kedua bidang ini. Dalam bidang manthiq, al-Ghazali menulis beberapa kitab, seperti *Mi'yar al-'Ilm fi al-Manthiq*, *Mahk al-Nazhar fi al-Manthiq*, *al-Qisthas al-Mustaqim*, *Asas al-Qiyas*, dan *Muqaddimah al-Mustashfa*. Al-Ghazali juga menulis beberapa kitab dalam bidang ilmu kalam, seperti *Al-Iqtisad fi al-I'tiqad*, *Al-Maqshad al-Asna fi Syarhi Ma'ani Asma'i al-Husna*, *Faishal al-Tafriqah baina al-Islam wa al-Zandaqah*, *al-Ma'arif al-'Aqliyyah wa Lubab al-Hikmah al-Ilahiyyah*, *Al-Arba'in fi Ushul al-Din*, dan *al-Qanun fi al-Ta'wil*. Sehingga, berbeda dari filsafat, ilmu manthiq (logika) dan ilmu kalam (teologi skolastik Islam) tetap berkembang dalam dunia Islam sunni. Namun, dalam kaitannya dengan kalam, al-Ghazali kemudian, dalam kitab *Iljam al-'Awam 'an 'ilm al-Kalam*, memberikan keterangan bahwa sebaiknya 'ilmu kalam diajarkan kepada yang memang mempunyai kemampuan untuk mempelajarinya, tidak diajarkan begitu saja kepada orang awam. Di dayah-dayah diajarkan ilmu kalam karena santri-santri adalah pencari ilmu dan calon-calon ulama, bukan kalangan awam, yang suatu saat harus menjadi ulama mandiri yang mampu juga mengajarkan ilmu kalam.

Al-Ghazali dianggap melakukan Islamisasi manthiq, dan menganggap penting untuk diajarkan di madrasah-madrasah. Bahkan beliau mensyaratkan penguasaan ilmu manthiq dan ilmu kalam dalam *ijtihad*, di samping syarat-syarat lain. Azmi T. al-Sayyed Ahmad (1981: 8) mengatakan bahwa al-Ghazali adalah "*the first Muslim scholar to mix, overtly, logic with the Islamic sciences, and to Islamicise Greek logic (Aristotelian)*" (ilmuwan Muslim pertama yang memadukan secara terbuka logika dan ilmu-ilmu keislaman, dan melakukan Islamisasi logika Yunani [Aristotelian]).<sup>22</sup> Terkait manthiq, Imam al-Ghazali mengatakan: "*man la ma'rifata lahu bi l-manthiqi la yutsaqu bi-'ilmihi* (barangsiapa tidak mempunyai pengetahuan tentang manthiq (logika), ilmunya tidak dapat dipercaya) (Imam Al-Ghazali, *Tahāfut Al-Falāsifah*, dikutip juga dalam *Al-Mathla'*, *syarhal-Isaghuji fi al-Manthiq*, karya Syaikh Zakariyya al-Anshari (Perpustakaan Ali Hasjmy menyimpan juga manuskrip kitab ini dengan kode 25B/TB/48/YPAH/2005 (Fathurrahman dan Holili 2007: 228-9).<sup>22</sup> Di samping penting untuk pengembangan *ushul al-fiqh* dan *ushul al-din* (kalam), manthiq juga merupakan bagian penting dari filsafat, apalagi filsafat ilmu. Manthiq adalah alat penalaran yang tak dapat terhindarkan dalam filsafat. Demikian juga ilmu kalam. Dalam sejarahnya ilmu kalam meminjam logika dan filsafat untuk menolak bantahan-bantahan filosof Yahudi dan Kristen tentang problem-problem ketuhanan secara rasional.

Ulama-ulama dayah di Aceh mempunyai penerimaan yang baik terhadap ilmu manthiq dan ilmu kalam. Kita mengenal ulama-ulama ahli manthiq seperti Syaikh Abdul Aziz al-Manthiqi, atau lebih dikenal dengan Abon Aziz Samalanga, Tgk. Chik Lamnyong, dan Tgk Ismail Yacob (ketua umum Ishafuddin). Saat ini, Tgk. Taufiq dan Waled Tarmizi al-Yusufi dan Ahmad Damanhuri mempunyai kanal Youtube yang mengkaji kitab *Idhah al-Mubham* syarah terhadap *al-Sullam al-Munawraq*. Di Youtube juga bisa kita dapati perlombaan menghafal bait-bait *al-Sullam*, seperti di Dayah Madinatuddiniyah, Babussalam, dan syair *Muqaddimah Manteq*

<sup>22</sup> Fathurrahman, Oman dan Munawar Holil. 2007. *Katalog Naskah Ali Hasjmy Aceh*. C-DATS, MANASSA, PPIM, Yayasan Pendidikan dan Museum Ali Hasjmy. 2007), hal.228)

yang dilagukan dalam bahasa Aceh. Dayah-dayah juga mengajarkan ilmu kalam, seperti *Kifayah al-'Awam*, *Hasyiyah Bajuri 'ala Kifayah al-'Awam*, *Tijan al-Darari*, *Matan Sanusi*, *Hasyiah al-Hudhudi*, *Umm al-Barahin* dan *Hasyiah Dusuqi A'la Ummi Barahin*, Itu bagian dari ilmu yang harus dikuasai oleh santri (thalabah) dan ulama Aceh. Kitab-kitab itu berkenaan dengan akidah Asy'ariyah. Jadi wajar jika Asy'ariyah (dan Maturidiyah) dianggap representasi sesungguhnya dari Ahlusunnah wal Jama'ah, yang disingkat Aswaja, di Aceh. Akidah Aswaja ini menghiasi sejumlah Qanun syariat dan Qanun Pendidikan Dayah, dan juga meramaikan diskusi dengan kelompok Salafi-Wahabi akhir-akhir ini. Perlu diketahui kelompok terakhir ini mengharamkan secara tegas ilmu manthiq, ilmu kalam, dan filsafat. Pendapat mereka dapat dengan mudah diakses melalui internet.

Diskusi tentang kaitan antara filsafat dan ilmu pengetahuan juga terjadi di Aceh. Salah satunya dalam diskusi di UIN Ar Raniry tentang Filsafat Aceh pada Februari 2019. Saat itu seorang narasumber, Dr. Asna Husein, mengatakan bahwa dalam berfilsafat orang Aceh mempunyai empat hambatan: (1) hambatan dalam perekonstruksian gagasan atau ide sampai pada tahapan membangun suatu keilmuan yang kokoh; (2) hambatan dalam membangun fondasi metafisika; (3) hambatan secara konseptual; (4) hambatan dalam penteorian ilmu-ilmu di Aceh. "Kondisi tersebut merupakan hal yang sulit bagi siapapun untuk membangun ilmu-ilmu lokal di Aceh, apalagi yang nantinya akan disejajarkan dengan ilmu-ilmu yang sudah mapan seperti yang dilakukan oleh sarjana-sarjana Barat." (Yudi, 2019).<sup>23</sup> Ini refleksi dan kritik diri *insider* intelektual Aceh yang bagus—walau saya tidak mendapatkan akses pada detail diskusinya. Persoalan itu sebenarnya lebih terkait secara spesifik dengan filsafat ilmu, walau secara implikatif juga terkait dengan pemikiran filosofis secara umum.

Apa yang dilakukan oleh Kamaruzzaman Bustamam-Ahmad (KBA) dengan enam jilid *Acehnologi* sebenarnya banyak bersinggungan dengan filsafat dan filsafat ilmu yang khas Aceh, walau juga didialogkan dengan

<sup>23</sup> Yudi. 2019. "Filosof Aceh." <https://steemit.com/indonesia/@yudi97/filosof-aceh>

sejumlah pemikir sosial dan filosof Barat dan Arab-Islam secara kreatif. KBA juga menulis tentang *WahdatulWujud* yang lebih merupakan renungan filosofis 'irfani terhadap berbagai hal yang fundamental, seperti Saya, diri, ilmu, berfikir, pemikiran, hakekat, makrifat dan hikmah. Selain itu, Aceh mempunyai seorang Miswari Usman, seorang dosen di IAIN Langsa, yang menulis antara lain *Filsafat Terakhir* (2016), *Filsafat Pertama* (2018), *Tasawuf Terakhir* (2020), dan *Teologi Terakhir* (2021). Dalam *Filsafat Terakhir*—yang justru dia terbitkan sebelum *Filsafat Pertama*, dia menuliskan segala hal tentang filsafat, dari filsafat Yunani, Islam, Timur, nusantara, sampai Barat klasik, modern, kontemporer, dan postmodern, serta filsafat agama; sedangkan dalam *Filsafat Pertama* dia bicara masalah logika, epistemologi, ontologi dan aksiologi. Demikian juga dalam *Teologi Terakhir* dan *Tasawuf Terakhir*, berbagai macam tema teologi dan tasawuf masuk, nyaris *al-dunya wa ma fiha*, sehingga membuat buku menjadi tebal. Namun, kalau dibaca dengan seksama, orang akan menemukan garis merah pemikirannya yang unik dan seringkali *out of the box*.

Itu hanya sebagian saja. Ada ilmuwan-ilmuwan muda Aceh lain yang tertarik pada filsafat juga, seperti Fuad Mardhatillah, Affan Ramli, Mirza Ardi dan Teuku Muhammad Jafar. Affan Ramli bersama Komunitas Pendar punya seri kajian Ngopi Filsafat sejak Januari 2021. Ini artinya bahwa filsafat sebenarnya tetap hidup di Aceh.

### **Filsafat Ilmu: Prasyarat Islami?**

Filsafat ilmu, atau lengkapnya filsafat ilmu pengetahuan adalah *philosophy of science*. Namun istilah ini telah menjadi bias, karena kata *science* atau sains sering dipahami sebagai ilmu alam. Oleh karena itu dikenal juga *philosophy of social science* (filsafat ilmu sosial). Namun istilah Indonesia, filsafat ilmu mencakup keduanya. Filsafat ilmu dengan demikian bukan hanya filsafat pengetahuan (*philosophy of knowledge, epistemology, falsafah al-ma'rifah*), sebagaimana ilmu pengetahuan (*science*) itu bukan semata pengetahuan (*knowledge*). Oleh karena itu, perbedaan antara ilmu pengetahuan (*science, 'ilm*) dan pengetahuan (*knowledge, ma'rifah*) adalah



perbedaan mendasar. Ilmu pengetahuan memerlukan penelitian dan perumusan pengetahuan-pengetahuan secara sistematis, metodologis dan objektif atau intersubjektif. Ilmuwan didorong untuk selalu memproduksi ilmu pengetahuan berdasarkan prinsip orisinalitas dan lebaruan, yang pada gilirannya dapat membuat ilmu pengetahuan itu bukan hanya bertahan, namun juga berkembang dan memperbaiki dirinya secara terus menerus.

Oleh karena itu, penelitian "ilmu-untuk-ilmu", di mana filsafat ilmu diperlukan, itu tetap niscaya dilakukan. Tanpa itu ilmu pengetahuan tidak dapat merevisi dirinya sendiri dan berkembang secara dinamis dan inovatif. Prinsip ilmu-untuk-ilmu itu tidak perlu dihadap-hadapkan dengan "ilmu-untuk-kemanusiaan" secara dualistik, karena di dalam pengembangan ilmu pengetahuan pertimbangan relevansi dengan problem-problem yang dihadapi manusia dalam kehidupannya akan selalu dilakukan. Ilmu pengetahuan yang tidak ada relevansi dengan kehidupan manusia lambat laun akan ditinggalkan. Di dalam Islam, pengembangan ilmu pengetahuan juga sebagai bentuk pemenuhan tugas manusia sebagai *khalifatullah* (wakil Allah) di muka bumi, yang sekaligus itu merupakan wujud ibadah kepada Allah, "ilmu-untuk-ibadah". Mencari dan mengembangkan ilmu pengetahuan sebaik dan seprofesional mungkin adalah ibadah.

Lalu, pertanyaannya, apakah yang membuat filsafat ilmu itu Islami? Pertanyaan ini hanya mungkin dijawab oleh, pertama, orang yang menerima bahwa filsafat sejalan dengan, dan tidak bertentangan dengan Islam, atau berpendapat bahwa filsafat adalah bagian integral dari tradisi keilmuan umat Islam; kedua, orang yang berpandangan bahwa filsafat itu tidak tunggal yang Eurosentris (Yunani atau Barat saja), tetapi beragam; setiap kebudayaan dan peradaban mempunyai filsafatnya sendiri, dan Islam bukan perkecualian. Namun masing-masing dengan karakteristik filsafatnya sendiri. Bahwa dalam prosesnya terdapat proses saling belajar, itu hal lumrah, karena memang tidak ada satu peradaban pun yang muncul dari ruang vacuum dan tak ada persentuhan dengan peradaban lain. Filsafat dan ilmu pengetahuan di dunia Islam berkembang pada Abad Pertengahan itu karena pemikiran dan sikap yang kosmopolitan semacam ini.

Kebudayaan yang eksklusif hanya melahirkan esolasi diri dan kemunduran, walaupun merasa besar di dalam tempurungnya sendiri.

Problem "Islami" dan "non-Islami" dalam filsafat dan ilmu pengetahuan adalah setua keberadaan filsafat dan ilmu pengetahuan dalam Islam itu sendiri. Diskusi ini mungkin setua keberadaan filsafat di dalam Islam. Ada ulama-ulama yang menolak filsafat dan ada pula yang menerimanya. Apa yang menjadikan filsafat, ilmu pengetahuan dan filsafat ilmu itu "islami"? Apakah karena kesesuaiannya secara tekstual dengan kitab suci, atau karena kesesuaiannya dengan nilai-nilai universal agama Islam? Apakah harus ada label "Islam" atau "Islami" yang disematkan sebagai kata sifat, atautkah tidak perlu labelisasi itu, supaya dapat digunakan ilmuwan dari beragam agama?

Di antara perbedaan utama antara filsafat ilmu perspektif Barat dan Islam adalah bahwa Barat tidak mengakui iman sebagai pendekatan keilmuan ilmiah. Barat menganggap iman dapat menodai objektivitas ilmu pengetahuan yang berdasarkan realitas, bukan kitab suci. Muslim terpilah menjadi dua mengenai hal ini. Kelompok pertama menganggap iman harus menjadi pendekatan keilmuan ilmiah, dan kedua menganggap iman hanya untuk mendekati dalam ilmu-ilmu keagamaan, sedangkan dalam aktivitas ilmiah digunakan pendekatan rasional dan empiris. Ini terkait dengan diskusi mengenai wahyu sebagai sumber ilmu pengetahuan ilmiah. Barat secara umum menolak intervensi wahyu dalam ilmu pengetahuan. Kedua kelompok Islam mengimani wahyu al-Qur'an, karena itu bagian dari rukun iman. Bedanya, kelompok pertama menjadikan al-Qur'an dan Sunnah Rasul bukan hanya sumber ajaran agama Islam, namun juga sumber ilmu pengetahuan alam, sosial dan kemanusiaan. Ini pendekatan iman dalam aktivitas ilmiah. Sedangkan kelompok kedua menggunakan pendekatan ilmiah sebagaimana layaknya penelitian ilmiah dalam ilmu alam dan ilmu sosial dan humaniora yang dilakukan di Barat atau Timur karena yang mau dikaji adalah alam atau manusia, bukan kitab suci sehingga kebenaran ilmiah dibedakan dari kebenaran imaniah atau agama. Bedanya mereka tidak menolak kitab suci sebagaimana ilmuwan Barat yang sekular, tetapi menempatkan al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber

inspirasi, dan dapat dikonfirmasi pada akhir penelitian. Al-Qur'an dan Sunnah sebagai dasar iman dan ilmu keagamaan. Adapun terkait intuisi, kedua kelompok itu tidak banyak berbeda, karena sama-sama tidak dapat memastikan kebenarannya, kecuali setelah penelitian dilakukan, intuisi itu terbukti atau tidak.

Dua kelompok itu sebenarnya telah muncul dalam Abad Pertengahan, sebagaimana terekam dalam terpilahnya ilmuwan Muslim dalam pendukung dan penolak filsafat, dan yang lebih mengembangkan ilmu-ilmu keagamaan pada satu sisi dan ilmu-ilmu alam dan 'umran (ilmu peradaban) pada sisi lain. Selalu muncul sebenarnya upaya-upaya untuk memunculkan kelompok ketiga atau sintesis antara keduanya, atau menginginkan hubungan yang tepat dalam menyelaraskan antara wahyu dan ilmu pengetahuan, yang di samping *committed* pada nilai-nilai keagamaan juga mampu berkontribusi pada ilmu pengetahuan global yang melintasi batas-batas keimanan. Namun, upaya-upaya ini sepertinya masih belum menemukan titik keseimbangan idealnya, walau sudah berabad-abad. Atau memang itu tidak akan pernah menemukan titik itu, karena sebenarnya yang ideal adalah ketegangan terus-menerus antara wahyu dan ilmu pengetahuan, asalkan saling melengkapi dan tidak saling menegasikan, karena pada hakikatnya keduanya adalah ilmu Allah juga.

### **M. Hasbi Amiruddin, Filsafat Ilmu dan Pendidikan**

Prof M. Hasbi Amiruddin berpendapat bahwa "filsafat termasuk dari tradisi intelektual Islam" (2019: 52). Beliau menilai kritik anti-filsafat yang mengatakan bahwa filsafat itu barang impor yang mengandung unsur-unsur sekularisme, ateisme, relativisme, pluralisme, dan liberalisme, yang dapat menggiring pelakunya kepada sikap anti-Tuhan dan anti-agama, mendewakan akal, melecehkan Nabi dan sebagainya sebagai tidak benar. Beliau mengatakan:

"Namun para ilmuwan Muslim yang berkecimpung dengan teori-teori filsafat tidak melihat ada pendapat seperti yang dituduhkan itu. Yang setuju dengan filsafat, mereka menganggap filsafat bukan sebagai sikap mental, tetapi merupakan proses nalar dan kearifan

dalam Islam. Tujuan dari mempelajari filsafat menurut mereka adalah membenarkan yang benar (*ihqaq al-haqq*) dan membatalkan yang batil (*ibthal al-bathil*) secara rasional, persuasif dan elegan.” (Amiruddin 2019, 52-3)<sup>24</sup>

Prof. Hasbi termasuk, setidaknya dalam pemahaman saya, dalam “ilmuwan Muslim yang berkecimpung dengan teori-teori filsafat”, buktinya beliau menulis buku tentang filsafat ilmu itu dan mengajarkannya. Ilmuwan Muslim yang setuju dan bahkan menganggap filsafat diperlukan oleh umat Islam, menurut beliau, mengatakan bahwa mempelajari filsafat itu adalah “fardhu kifayah”. Istilah ini merujuk kepada kewajiban yang jika tidak ada yang melakukannya maka semua anggota masyarakat berdosa, tetapi jika ada yang melakukan, walaupun satu orang, masyarakat terlepas dari kewajiban itu. Menarik bahwa ilmuwan Muslim ini dikatakan mengambil iktibar dari kisah Nabi Ibrahim yang karena keingintahuannya beliau bertanya kepada Allah bagaimana Dia menghidupkan orang mati. Allah kemudian mempertanyakan, “Apakah engkau belum percaya?” Nabi Ibrahim menjawab, “Aku percaya, akan tetapi, aku bertanya supaya hatiku tenteram (mantap).” Jadi, menurut beliau, “filsafat itu untuk mengokohkan kebenaran sekaligus menghapus keraguan.” (Amiruddin 2019, 53)<sup>25</sup>

Prof. Hasbi lebih memperinci lagi uraiannya tentang filsafat ilmu dalam perspektif Islam. Beliau membedakan antara sumber dan sarana untuk meraih ilmu pengetahuan. Sarana meraih ilmu ada empat: indera, akal, hati dan doa. Kedua terakhir itu merupakan aspek Islam. Doa juga dimasukkan sebagai sarana, karena itu praktik Nabi Muhammad dan para ulama, yakni berdoa agar diberikan pengetahuan. Adapun sumber ilmu pengetahuan menurut Prof. Hasbi ada lima, yaitu: (1) Kalam Allah berupa al-Qur’an; (2) Nabi atau Rasul SAW baik berupa ucapan, perbuatan maupun ketetapan; (3) akal; (4) qalb atau hati; (5) indera-indera fisik (Amiruddin 2019: 75-77).<sup>26</sup> Saya tidak tahu apakah sumber-sumber pengetahuan itu

<sup>24</sup> M. Hasbi Amiruddin, *Filsafat Ilmu dalam Perspektif Islam*. Cet 2. (Banda Aceh: LSAMA, 2019).

<sup>25</sup> M. Hasbi Amiruddin, *Filsafat...* hal. 53

<sup>26</sup> M. Hasbi Amiruddin, *Filsafat...* hal. 75-77

bersifat hirarkhis, sehingga indera-indera fisik didudukkan dalam posisi paling rendah, dan kalam Allah paling tinggi; ataukah hanya menyebutkan sumber-sumber saja tanpa berpretensi membuat hirarkhi, dan apakah diletakkan sebagai inspirasi atau dasar pertama dalam penelitian ilmiah—karena tidak dijelaskan dengan detail.

Menurut Prof. Hasbi, metode ilmiah dalam tradisi Islam ada tiga, yakni metode *bayani*, *burhani* dan *'irfani*. Metode *bayani* adalah studi filosofis terhadap sistem bangunan pengetahuan yang menempatkan teks (wahyu) sebagai suatu kebenaran mutlak, dan akal menempati kedudukan sekunder yang mempunyai fungsi “menjelaskan dan membela teks.” Metode *burhani* adalah “pendekatan rasional argumentatif” yang mendasarkan diri pada kekuatan rasio yang dilakukan melalui dalil-dalil logika. Pendekatan ini menjadikan realitas teks maupun konteks sebagai sumber kajian. Beliau menempatkan sosiologi, antropologi, sejarah, sains dan teknologi dalam metode ini. Adapun metode *'irfani* adalah pendekatan yang digunakan para sufi (*mutasawwifun*) dan *'arifun* dalam mengeluarkan makna batin dan batin lafaz dan *'ibarah*. Metode ini juga merupakan usaha *istinbath al-ma'arif al-qalbiyyah* (penyimpulan pengetahuan-pengetahuan hati) dari al-Qur'an (Amiruddin 2019:100-107).<sup>27</sup> Walau tidak disebutkan secara eksplisit, *bayani*, *burhani* dan *'irfani* tersebut merujuk kepada epistemologi (*nizam ma'rifiyyah*) Arab-Islam Muhammad 'Abid al-Jabiri dalam proyek epistemologis *Naqd al-'Aql al-'Arabi*-nya.

Dalam tujuan ilmu pengetahuan, diakui juga adanya pandangan bahwa “ilmu-untuk-ilmu” (*science for science*) dan ilmu untuk kemanusiaan, termasuk untuk memudahkan kehidupan manusia, namun yang membuat Islam berbeda, menurut Prof Hasbi, adalah bahwa tujuan ilmu pengetahuan itu adalah untuk memenuhi “kewajiban dalam rangka mengabdikan kepada Allah” dengan memenuhi perintah “membaca dengan nama Tuhan” dan perintah “mendalami ilmu yang din (*tafaqqahu fiddin*)”—memahami agama secara mendalam—serta “membawa rahmat bagi semesta alam.” (Amiruddin 2019: 81). Yang terakhir ini adalah misi risalah atau misi

<sup>27</sup> M. Hasbi Amiruddin, *Filsafat...* hal. 100-107

diutusnya Nabi Muhammad Saw sebagai rasul, yang itu mengindikasikan bahwa ilmu pengetahuan haruslah membawa perdamaian dan kasih sayang bagi sesama manusia dan sesama makhluk Tuhan di manapun berada. Ilmu pengetahuan yang *rahmatan li-l' alamin*.

Selain itu, Prof. Hasbi juga mengaitkan filsafat ilmu dengan proyek Islamisasi pengetahuan yang digagas Ismail Raji Al-Faruqi dan Syed Naquib Al-Attas. Keduanya mempunyai tujuan yang sama, yakni Islamisasi pengetahuan, tetapi mempunyai pendekatan yang berbeda. Al-Faruqi memulai dengan penguasaan disiplin keilmuan Barat, yang ini penting untuk dapat melakukan survey terhadap disiplin keilmuan Barat itu. Selain itu penguasaan khazanah keilmuan Islam harus juga dilakukan, yang ini penting untuk dapat menganalisisnya dari perspektif masalah-masalah masa kini, untuk menentukan relevansi spesifik disiplin itu, dan menilai secara kritis terhadap disiplin modern, dan khazanah Islam sendiri. Itu semua penting untuk menganalisis problem utama umat Islam dan umat manusia secara umum, dan selanjutnya dilakukan analisis kreatif (Amiruddin 2019: 124-125).<sup>28</sup>

Sedangkan Al-Attas memulai dengan “desekularisasi Ilmu” yang bias Barat yang sekular. Maka Islamisasi pengetahuan adalah proses eliminasi unsur-unsur dan konsep-konsep pokok yang membentuk budaya dan peradaban Barat dan ilmu-ilmu yang mereka kembangkan, seperti pengendalian akal, dualisme realitas, pandangan hidup sekular, dan pembelaan doktrin humanisme. Kemudian dimasukkan unsur-unsur dan konsep-konsep pokok Islam, seperti konsep agama (*din*), pengetahuan (*'ilm* dan *ma'rifah*), kearifan (*hikmah*), keadilan (*'adl*), perbuatan yang benar (*'amal* sebagai *adab*), dan universalitas (*kulliyyah jami'ah*). (Amiruddin 2019: 127-136).<sup>29</sup>

Sejalan dengan proyek Islamisasi pengetahuan Al-Faruqi dan Al-Attas ini, Prof. Hasbi menggarisbawahi bahwa umat Islam, dan ilmuwan Muslim Aceh, mesti “menyadari dan bekerja keras untuk mengembalikan

<sup>28</sup> M. Hasbi Amiruddin, *Filsafat*,...hal. 124-125

<sup>29</sup> M. Hasbi Amiruddin, *Filsafat*...hal.127-136

seluruh teori ilmu itu sesuai dengan ajaran Islam.” (Aminuddin 2019: 140). Jika ini berhasil tentu akan sangat luar biasa. Dalam konteks ini, Prof. Hasbi memandang penting dua hal: pertama, secara konseptual, perumusan filsafat ilmu yang sejalan dan tidak bertentangan dengan Islam; dan kedua, secara institusional, pewujudan proyek peradaban ini melalui pendidikan yang Islami dan berkualitas. Beliau menulis satu bab khusus dalam buku di atas tentang pendidikan. Untuk itu beliau juga menulis buku belajar dari perkembangan Pendidikan di Turkiye dan Iran (2013; 2014b). Beliau juga percaya bahwa pendidikan adalah unsur penting dalam pembangunan peradaban. (Amiruddin 2007, 2008, 2010, 2013, 2014a, 2014b).<sup>30</sup>

Selain itu, Prof. Hasbi juga berpandangan bahwa ilmu dan agama (Islam) itu tidaklah bertentangan apalagi saling menegasikan. Keduanya adalah saling melengkapi. Peradaban tidak akan maju tanpa keduanya. Beliau menyerukan diakhirinya dualisme agama dan ilmu pengetahuan dalam pendidikan di dunia Islam, termasuk Aceh. Di antara penyebab kemunduran Islam adalah pemilahan keduanya. (Amiruddin 2007).<sup>31</sup> Penyebab kemunduran yang lainnya adalah bahwa umat Islam lemah dalam bidang penelitian. Untuk itu diperlukan penelitian yang kuat dalam berbagai bidang, yang tidak memilah hubungan antara ilmu dan agama, untuk apa yang beliau sebut “jihad peradaban”. Lembaga-lembaga pendidikan Islam perlu mengambil peran utama di dalam upaya ini (Amiruddin 2015: 56).<sup>32</sup>

<sup>30</sup> M. Hasbi Amiruddin, *Integrasi Ilmu dan Agama: Sebuah Pengantar*, (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2007); M. Hasbi Amiruddin, *Menatap Masa Depan Dayah di Aceh*, (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2008). M. Hasbi Amiruddin, *Apresiasi Dayah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Aceh*, (Banda Aceh: P.B. Inshafuddin, 2010). M. Hasbi Amiruddin, *Perkembangan Pendidikan Islam di Turki*, 2013); M. Hasbi Amiruddin, *Aceh: Syariat Islam, Politik dan Pendidikan*, (Banda Aceh Ar-Raniry Press, 2014); M. Hasbi Amiruddin, *Revolusi Sainifik Iran dan Martabat Umat Islam Dunia*, (Banda Aceh: Lsama, 2014)

<sup>31</sup> M. Hasbi Amiruddin, *Intrgrasi Ilmu dan Agama: sebah Pengantar* ( Banda Aceh: Yayasan Pena, 2007)

<sup>32</sup> M. Hasbi Amiruddin, *Jihad Membangun Peradaban*, (Banda Aceh: Lsama, 2015), Hal.

Tampaknya beliau melihat keseimbangan ilmu dan agama dan penguatan penelitian itu di Iran. Dalam satu bukunya, beliau menyebut bahwa pendidikan di Iran mampu melahirkan “revolusi saintifik” (Amiruddin 2014b)<sup>33</sup>. Banyak ulama yang sekaligus filosof, saintis, dan ahli ilmu sosial dan humaniora di sana. Dan faktanya pula cukup banyak orang Iran di Eropa dan Amerika yang menjadi guru-guru besar di universitas-universitas terkemuka di sana. Jika tidak mendapatkan sanksi-sanksi Barat dengan tuduhan mengembangkan senjata nuklir, mungkin Iran menjadi pusat ilmu pengetahuan yang dapat menandingi Barat. Yang menarik, sebagaimana diketahui, Iran adalah negara yang pemerintah dan mayoritas masyarakatnya menganut Syiah, sebuah aliran yang terlarang di Aceh. Pengakuan ini menunjukkan keterbukaan pemikiran Prof. Hasbi terhadap perbedaan di dalam Islam.

## Penutup

Memperkenalkan filsafat di Aceh yang sedang gencar menerapkan syariat Islam melalui negara (pemerintahan daerah), di samping telah lama diterapkan di masyarakat, tidaklah mudah. Meskipun tidak ada fatwa keagamaan, baik dari Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) maupun dari ulama dayah, yang melarang atau mengharamkannya, setidaknya sejauh ini, filsafat bukanlah bidang keilmuan yang diajarkan dan dikembangkan di dayah-dayah. Citra tasawuf falsafi di Aceh pasca-Ar Raniry juga kurang bagus, walau Abdurrauf Al-Sinkili berupaya menetralisasi label negatifnya. Yang menarik Ilmu Manthiq dan ilmu kalam diajarkan di dayah-dayah, walaupun keduanya sedikit-banyak bersentuhan dengan filsafat. Filsafat dan filsafat ilmu hanya diajarkan di perguruan tinggi, baik umum maupun keagamaan Islam.

Prof. M. Hasbi Amiruddin adalah satu dari sejumlah ilmuwan dan akademisi Aceh yang mendukung pentingnya filsafat dan filsafat ilmu dalam pengembangan ilmu pengetahuan di dalam Islam, dan beliau

<sup>33</sup> M. Hasbi Amiruddin, *Revolusi Saistifik Iran dan Martabat Umat Dunia*, (Banda Aceh: Lsama, 2014)



menulis buku untuk itu. Namun beliau juga menekankan karakteristik filsafat ilmu yang, walaupun ada persamaan-persamaan dengan filsafat ilmu yang berkembang di Barat, mempunyai kekhasan Islam, baik pada level ontologis, epistemologis, maupun aksiologisnya. Peran Prof. Hasbi ini penting, karena di tengah-tengah semangat penerapan syariat Islam di Aceh, mestilah ada suatu kelompok orang, ulama, dan ilmuwan yang mempunyai perhatian dan komitmen dalam pengembangan ilmu pengetahuan, termasuk dalam konteks ini filsafat ilmu yang membuatnya ilmu-ilmu itu kritis terhadap dirinya, bersama dengan penelitian-penelitian yang terus dilakukan. Ini penting supaya syariat yang dikembangkan tidak anti-ilmu pengetahuan, karena sejatinya Islam itu sejak pewahyuan awalnya meluhurkan ilmu. Dan dalam kerangka tawhid, semua ilmu hakekatnya berasal dari Allah. Siapa pun diberi kemampuan mengungkapkan ilmu Allah itu, beriman ataupun tidak, di Timur maupun di Barat, di Selatan maupun di Utara. Orang beriman pun, jika tidak mempunyai komitmen, kemampuan, penguasaan, dan pengorbanan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, mereka tidak akan diberi ilmu pengetahuan oleh Allah yang Mahatahu. Itulah sunnah Allah dalam ilmu pengetahuan dan peradaban.  
*Wa-Llahu a'lam bi sh-shawab.*

Yogyakarta, 12 Januari 2023

### Bahan Bacaan

- Aminuddin, M. Hasbi. 2019. *Filsafat Ilmu dalam Perspektif Islam*. Cet 2. Banda Aceh: LSAMA.
- Amiruddin, M. Hasbi. 2015. *Jihad Membangun Peradaban*. Banda Aceh: LSAMA.
- Aminuddin, M. Hasbi. 2014a. *Aceh: Ayari'at Islam, Politik dan Pendidikan*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press.
- Aminuddin, M. Hasbi. 2014b. *Revolusi Sainifik Iran dan Martabat Umat Islam Dunia*. Banda Aceh: LSAMA.
- Aminuddin, M. Hasbi. 2013. *Perkembangan Pendidikan Islam di Turki*. Banda

Aceh: LSAMA.

- Aminuddin, M. Hasbi. 2010. *Apresiasi Dayah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Aceh*, Banda Aceh: Pengurus Besar Persatuan Dayah Inshafuddin
- Aminuddin, M. Hasbi. 2008. *Menatap Masa Depan Dayah di Aceh*. Banda Aceh: Yayasan PeNA.
- Aminuddin, M. Hasbi. 2007. *Integrasi Ilmu dan Agama: Sebuah Pengantar*. Banda Aceh : Yayasan PeNA.
- Bustamam-Ahmad, Kamaruzaman. 2013. *Acehnologi*. Banda Aceh: Bandar Publishing.
- Bustamam-Ahmad, Kamaruzaman. 2012. *Wahdatul Wujud: Membedah Dunia Kamal*. Banda Aceh: Bandar Publishing.
- Fathurrahman, Oman dan Munawar Holil. 2007. *Katalog Naskah Ali Hasjmy Aceh*. C-DATS, MANASSA, PPIM, Yayasan Pendidikan dan Museum Ali Hasjmy.
- Laplane, L., et al. (2019). "Why science needs philosophy." *Proceedings of the National Academy of Science*, 116(10), 3948–3952.
- Griffel, F. 2005, "Taqîd of the Philosophers. Al-Ghazâlî's Initial Accusation In the Tahâfut", in *Ideas, Images, and Methods of Portrayal. Insights into Arabic Literature and Islam*, diediet oleh S. Günther, Leiden: Brill, pp. 253–273.
- Griffel, Frank, "al-Ghazali", *The Stanford Encyclopedia of Philosophy* (Summer 2020 Edition), Edward N. Zalta (ed.), URL = [<https://plato.stanford.edu/archives/sum2020/entries/al-ghazali/>](https://plato.stanford.edu/archives/sum2020/entries/al-ghazali/).
- Ja'far. 2010. *Warisan Filsafat Nusantara: Sejarah Filsafat Islam Aceh Abad XVI-XVII M*, Banda Aceh: Yayasan PeNa.
- Miswari. 2021. *Teologi Terakhir*. Yogyakarta: Zahir Press.
- Miswari. 2016. *Filsafat Terakhir*. Lhokseumawe: Unimal Press.
- Yudi. 2019. "Filosof Aceh." <https://steemit.com/indonesia/@yudi97/filosof-aceh>

**B**iografi hidup seseorang yang telah ditulis, merupakan satu bagian dari sisi-sisi hidup orang tersebut, yang telah dipotret atas aktivitas-aktivitas semasa hidup bersamanya, ataupun meneropong pemikiran tokoh berdasarkan karya-karya tulisnya. Ketika biografi ditulis kolektif, maka akan muncul berbagai macam kajian yang ada, karena setiap penulis memiliki pikirannya sendiri tentang sosok yang ditulis. Setiap penulis telah menulis dari cakupan keilmuan yang dimilikinya, sehingga satu sama lain tidak berarti harus sama.

Pentingnya menulis biografi tokoh seperti menyibak cahaya dalam kegelapan. Artinya jika ilmu diibaratkan cahaya, sebagaimana tulisan Prof. Asna Husin dalam buku ini, niscaya cahaya (*nur*) tersebut berada pada orang-orang yang berilmu, atau setidaknya hanya orang-orang berilmulah yang dapat menyingkap "cahaya ilahiyah," yang dalam istilah al-Qur'an disebut *ulul albab*. Membuka tirai kegelapan sehingga bercahaya, seperti menyingkapkan keilmuan atau kepakaran seseorang.

Dalam Islam pewarisan suatu keilmuan bersifat sakral. Disebut sakral karena mengandung nilai kesucian yang bersumber secara esensial dari agama. Sebuah buku yang memuat pemikiran keislaman seseorang, akan menjadi warisan bagi orang lain. Pemikiran tokoh tersebut, atau tulisan tentang pemikirannya, akan mempengaruhi sikap dan tindakan para pembacanya. Buku akan menjadi warisan ilmu. Sebagai umat Islam, kita akan mempertanggungjawabkan setiap amalan selama di dunia, termasuk sumbangan pandangan kita terhadap seorang tokoh. Karena itulah saya sebutkan pewarisan ilmu bersifat sakral.

Banyak pesan dan kesan yang terkandung dalam sejumlah tulisan yang telah dirangkum menjadi sebuah buku seperti yang telah berada di tangan para pembaca. Pesan dan kesan, mulai dari pengalaman sahabat dan mahasiswa selama bergaul dengan Prof Hasbi dan juga hasil bacaan dari karya-karya ilmiah beliau yang telah dipublikasikan terdapat banyak yang dapat dijadikan sebagai ilmu dan juga petikan hikmah untuk direnungkandalam kehidupan.



Diterbitkan pertama kali oleh:  
Lembaga Studi Agama dan Masyarakat Aceh (LSAMA)  
Anggota IKAPI  
Jl. T. Nyak Arief No. 2 Lamgugob-Banda Aceh  
Email: lsamaaceh@gmail.com  
Website: www.lsamaaceh.org  
Hp. 082123829481

ISBN 978-623-7804-14-7

